

**Tafsir Tarbawi: Analisis Bahasa dan Sastra al-Qur'an  
dalam Surah Luqman**

**Ibnu Rawandhy N. Hula**

(Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Amai Gorontalo)

[ibnurawandi@iaingorontalo.ac.id](mailto:ibnurawandi@iaingorontalo.ac.id)

---

**Abstract**

This study aims to uncover the interpretation of *tarbawī*, as one of the features / interpretations approached by the analysis of language and literature. The object of his research was examined from Surah Luqman verses 12 to 19, which generally contain messages and educational values. This type of research is library research, by reading, taking notes, identifying the text content of the Surah Luqman and then analyzing it from three aspects, 1) language analysis/ *lugawī*, 2) literature analysis/ *balāgī* and 3) analysis of educational values/ *tarbawī*.

The results showed that the language content contained in Surah Luqman had depth and diversity of meanings, contained in several words: *al-hakim/al-hikmah*, *al-fiṣāl/al-fiṭām*, *al-wa'z*, *bunayya*, *al-wahn/al-ḍa'f*, *al-tuṣa'ir*, *al-marh /al-farh*, *al-mukhtal*, *al-qasd* dan *al-gaḍḍ*. As for the literary aspect, it contains a number of beauty editors and their meanings, namely: *al-tibāq*, *ṣiḡah al-mubālagah*, *zīkr al-khaṣṣ ba'da al-'āmm*, *al-tamṣīl*, *al-muqabalah*, *al-taqdīm wa al-ta'khīr*, *al-tatayammum*, dan *al-istiā'rah al-tamsīliyah*. While the value of education consists of: Faith Values, worship values and moral values, which consist of: not shirk, establishing prayer, enjoin the good and forbid the evil, good association, thanks giving, patience, filial piety, not exulting overmuch, arrogant and not self-conceited boaster.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap *tafsir tarbawī*, sebagai salah satu corak/*laun* penafsiran yang didekatkan dengan analisis bahasa dan Sastranya. Objek penelitiannya dikaji dari surah Luqman ayat 12 s/d 19, yang secara umum mengandung pesan dan nilai pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan cara membaca, mencatat, mengidentifikasi konten teks surah Luqman kemudian menganalisisnya dari tiga aspek, 1) Analisis bahasa/*lugawī*, 2) Analisis sastra/*balāgī* dan 3) Analisis nilai pendidikannya/*tarbawī*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten bahasa yang terdapat pada surah Luqman memiliki kedalaman dan keragaman makna, yang terdapat pada beberapa kata berikut: *al-hakim/al-hikmah*, *al-fiṣāl/al-fiṭām*, *al-wa'z*, *bunayya*, *al-wahn/al-ḍa'f*, *al-tuṣa'ir*, *al-marh /al-farh*, *al-mukhtal*, *al-qasd* dan *al-gaḍḍ*. Adapun dari aspek sastranya, mengandung sejumlah keindahan redaksi dan maknanya, yakni: *al-tibāq*, *ṣīgah al-mubālagah*, *zīkr al-khaṣṣ ba'da al-'āmm*, *al-tamṣīl*, *al-muqabalah*, *al-taqdīm wa al-ta'khīr*, *al-tatayammum*, dan *al-istiā'rah al-tamṣīliyah*. Sedangkan nilai pendidikan terdiri dari: Nilai Aqidah, Nilai Ibadah dan Nilai Akhlaq, yang terdiri dari: tidak syirik, mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, pergaulan yang ma'ruf, syukur, sabar, berbakti, tidak angkuh, sombong dan tidak berbangga diri.

Kata Kunci : Tafsir Tarbawī, Bahasa dan Sastra Arab, Pendidikan

## Pendahuluan

Tafsir Pendidikan yang merupakan ijtihad akademik di bidang tafsir terus digandrungi oleh pada akademisi dan praktisi pendidikan, hal ini secara eksplisit bertujuan untuk mendekatkan teks al-Qur'an melalui sudut pandang pendidikan yang didukung dengan analisis bahasa dan Sastra, baik secara teoritik maupun praktik, sehingga konteks dan tema-tema pendidikan selaras dengan perkembangan tafsir tematik yang berbasis analisis bahasa dan sastra dengan sejumlah rumpun dan keilmuannya.

Hal ini dibuktikan dengan perkembangan tafsir tarbawī di Indonesia yang secara kasat mata memunculkan sejumlah literatur yang mencoba menghadirkan tema-tema pendidikan untuk dianalisis dan disarikan kandungan maknanya, meski oleh sebagian dianggap terlalu dini, karena belum mempunyai perangkat, metode dan pendekatan yang profesional, namun jika merujuk pada referensi akademisi timur tengah ditemukan sejumlah referensi yang secara

gambalang melabelkan kitab-kitabnya dengan tafsir tarbawi dengan metodologi tafsir tematik. Artinya bahwa *tafsir tarbawi* saat ini lebih dititik beratkan pada tema-tema pendidikan tertentu dengan mensinkronkannya dengan kebutuhan akademik perguruan tinggi dan kurikulum lembaga pendidikan. Tentu hal ini tidaklah keliru, karena lembaga pendidikan tinggi yang memiliki fakultas dan jurusan pendidikan berupaya agar para mahasiswa memiliki kematangan ilmu dalam bidang penafsiran serta menguasai konten keimuan yang bersumber dari al-Qur'an bersamaan dengan rumpun yang dibutuhkan seperti ilmu bahasa dan sastranya.

*Tafsir tarbawī* juga dilihat dari basis keilmuan, seakan diformat agar bisa bersanding dengan corak-corak (*al-wān*) tafsir lainnya, seperti, *tafsir ahkam*, berbasis hukum islam, *tafsir falsafah*, berbasis filsafat dan pemikiran, *tafsir sufi*, berbasis sufistik, *tafsir akhlaqi wa al-I'tiqadi*, berbasis pada etika, kepercayaan dan keyakinan, serta *tafsir ilmi* berbasis pendekatan ilmiah, sains dan teknologi.<sup>1</sup>

Terminologi *tafsir tarbawi*, secara bahasa terdiri dari dua kata *tafsīr* dan *tarbawī*. Kata *tafsir* secara bahasa berasal dari kata (فسر - تفسير) yang merujuk pada makna “mengungkap, menjelaskan, menerangkan, dan menampakkan (الكشف - الإيضاح - البيان - الإظهار). Dengan empat makna tersebut, term *tafsīr* dimaknai dengan, 1) Menerangkan yang samar, 2) Menyingkap yang tertutup, 3) Menjelaskan makna yang sulit dipahami, 4) Mengungkap masalah yang masih kabur, samar dan belum jelas.<sup>2</sup>

Secara terminologi, menurut al-Zarkasyi, adalah:

علم يعرف به فهم الكتاب المنزل على نبيه محمد ﷺ وبيان معانيه واستخراج أحكامه و  
حكمه

*Tafsīr*, adalah sebuah cabang ilmu untuk mengetahui dan memahami kitab (al-Qur'an) yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, dengan cara menjelaskan kandungan maknanya, serta mengkaji hukum-hukum dan hikmahnya.<sup>3</sup>

Selanjutnya term *tarbiyah*, berasal dari kata (ربى - تربية) secara leksikal memang tidak ditemukan dalam al-Qur'an, namun kata yang merupakan bagian dari derivasi kata *tarbiyah* banyak

---

<sup>1</sup>Sufyan Ilyas, “*Sejarah, Metode Dan Corak Penafsiran*,” Pascasarjana (IAIN Bengkulu, 2015), h. 12.

<sup>2</sup>Muhammad Husain Al-Zahabī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn* (Mesir: Dār al-Maktūb al-Ḥadīṣah, 1976), h. 13.

<sup>3</sup>Badruddin Al-Zarkasyi, “*Al-Burhan Fi Ulum Al-Quran*,” (Mesir: Dār Ihyâ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1957), h. 78.

disebutkan dalam bentuk (رب) *rabb*, (ربانية) *rabbāniyah*, (رباني) *rabbayāni*, (ربيون) *ribbiyūna*, (رب) *ribbin*, dan (نرب) *nurabbi*. Meskipun semua derivasi kata tersebut berasal dari akar kata yang sama, namun masing-masing memiliki keragaman makna yang berbeda-beda.

Para ulama terdahulu juga telah mendefinisikan kata *tarbiyah* dengan beragam pemaknaan, diantaranya 1) Louis Ma'luf, bermakna: pemilik, memperbaiki, merawat, menambah, mengumpulkan dan memperindah,<sup>4</sup> 2) al-Razi, bermakna: tumbuh dan berkembang (الزيادة),<sup>5</sup> 3) Al-Fauzān, bermakna: memelihara dan mengasuh, 4) al-Fauzan bermakna: Perbaikan dan penyempurnaan (الإصلاح والتهديب).<sup>6</sup>

Adapun secara istilah *tarbiyah* seperti yang diungkapkan oleh Mahzub 'Abbas, sebagai berikut:

التربية: إنشاء الشيء حالاً فحالاً إلى حد التمام.

*Tarbiyah* adalah membangun sesuatu secara bertahap sampai kepada batas kesempurnaan.<sup>7</sup>

Ahmad Muhammad Husain juga mendefinisikan bahwa *tarbiyah* identik dengan memberikan asupan gizi berupa makanan dan minuman agar tubuh, jiwa, pikiran dan gairah selalu tumbuh dan terpelihara.

التربية: تغذية الجسم وتربيته بما يحتاج إليه من مأكّل ومشرب ليشتب قوياً معافى قادراً على مواجهة تكاليف الحياة ومشقاتها. فتغذية الإنسان والوصول به إلى حد الكمال هو معنى التربية، ويقصد بهذا المفهوم كلّ ما يُغذي في الإنسان جسماً وعقلاً وروحاً وإحساساً ووجداناً وعاطفة"

Memberikan asupan dan memelihara tubuh dengan makanan dan minuman yang dibutuhkan, agar tumbuh kuat dan sehat, serta mampu menghadapi beban hidup dan kesulitannya. Jadi memberi makan seseorang dan membawanya ke kesempurnaan adalah makna pendidikan, dan dengan konsep ini berarti segala sesuatu yang memelihara tubuh, pikiran, jiwa, akal, hati nurani, dan gairah seseorang.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup>Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-I'lām* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1984), h. 242–243.

<sup>5</sup>Muhammad Fahrudin Al-Rāzī, *Al-Tafsir Al-Kabir*, Jilid X. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), h.153.

<sup>6</sup>Ṣāleḥ bin Fauzān Al-Fauzān, *Tarbiyah Al-Awlad Ala Ḍaw' Al-Kitāb Wa Al-Sunnah* (Al-Qāhirah: Dār al-Muhsin, 2010), h. 14.

<sup>7</sup>Mahzūb 'Abbās, *Uṣūl Al-Fikrī Al-Tarbawī Fī al-Islām*, (Damasqus: Dār ibnu Kaṣīr, 1978), h. 14.

<sup>8</sup>Ahmad Muhammad Husain, *Al-Ahdāf Al-Tarbawiyah Li Al-'Ibādāt Fi Al-Islām* (Tonto: Jāmi'a'h Tonto, 2002), h. 14.

Kindah Hamid al-Tarkawi, juga memberikan defenisi tarbiyah, yang merujuk pada aktifitas merawat dan memelihara aspek fisik dan moral, sebagaimana defenisi berikut:

التربية: تعني الرعاية والعناية في مراحل العمر الأدنى، سواء كانت هذه العناية موجهة إلى الجانب الجسمي أم موجهة إلى الجانب الخُلقي الذي يتمثل في إكساب الطفل أساسيات قواعد السلوك ومعايير الجماعة التي ينتمي إليها

Tarbiyah berarti perawatan dan pemeliharaan, pada tingkat kehidupan yang lebih rendah, baik pemeliharaan yang diarahkan ke aspek fisik ataupun ke aspek moral, yang hal itu dilakukan dengan cara memberikan dasar-dasar aturan perilaku kepada anak-anak dan sejumlah kelompok, sehingga mereka tumbuh dan berkembang.<sup>9</sup>

Kata *tarbiyah* juga memiliki padanan dengan kata *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, *al-tahzib* dan *al-tadris*. Perbedaan ketiga istilah tersebut, dapat dilihat dari orientasinya. *Al-Ta'lim* berorientasi pada pengajaran. Dengan kata lain seorang guru hanyalah sebagai "si penyampai" ilmu pengetahuan. Setelah menyampaikan, pendidik tidak lagi mengetahui dan bertanggung jawab terhadap ilmu yang telah diterima muridnya. Ranah yang ditekankan pada konsep ta'lim adalah kognitifnya, berupa pemahaman akan sesuatu, oleh karena itu cakupan istilah *ta'lim* sangat sempit karena prosesnya hanya pada saat bertatap muka atau saat melakukan aktivitas pembelajaran.

Adapun *al-Ta'dib* berorientasi pada pendidikan dan pelatihan. Orientasi dan cakupan konsep *al-ta'dib* lebih luas dibandingkan *al-Ta'lim*, karena selain mengajar, pendidik juga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai dalam aktivitas pembelajaran juga memberikan pelatihan dan pembiasaan, sehingga murid tidak hanya tahu dan paham terhadap ilmu, tetapi juga dapat melaksanakan ilmu yang telah didapat dalam aktivitas kehidupannya. Sementara *al-tahzib* adalah pembinaan akhlak yang dilakukan seorang *muhazzib* (guru) terhadap *mutahazzib* (murid) untuk membersihkan, memperbaiki perilaku dan hati nurani dengan sesegera mungkin karena adanya suatu penyimpangan atau kekhawatiran akan adanya penyimpangan. Adapun istilah *al-Tadris* belakangan ini muncul menjadi label pada sebuah disiplin ilmu agar seseorang menjadi *mudarris* yang profesional, sehingga orientasinya lebih kepada pendidikan yang berkelanjutan, dari satu tahapan ke tahapan lain yang diformat dalam

---

<sup>9</sup>Kindah Hāmid Al-Tarkawī, "Maḥmūm Al-Tarbiyah Lugatan Wa Istilāḥan," <https://www.alukah.net/social/0/94173/>, h. 2-3.

sistem persekolahan (*madrasah*), sehingga cakupan *al-tadris* lebih kepada upaya menjadikan (*mutadarris*) mengikuti proses pembelajaran yang terprogram lewat kurikulum.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa reorientasi *tafsir tarbawi* adalah, tafsir yang menitikberatkan pada masalah-masalah pendidikan, untuk membangun dan menumbuhkembangkan generasi *rabbāni* secara bertahap sampai mencapai puncak peradaban manusia sesuai petunjuk dan spirit al-Quran. Secara praktis *tafsir tarbawi* juga adalah tafsir yang digunakan sebagai alat untuk mengeksplor ajaran-ajaran Islam dalam kaitannya dengan pengembangan standar dan pencapaian tujuan (*ahdāf*) pendidikan Islam, yang terdiri dari (*ahdāf jasmaniyah, Ruhiyah, Aqliyah* dan *Ijtima'iyah*). Oleh karena itu tidak mengherankan bila tema delapan standar pendidikan yang digagas pemerintah,<sup>10</sup> menjadi ranah kajian para mufassir untuk mengungkap kaitan dan kandungannya dari aspek bahasa al-Quran melalui metodologi tafsir tematik/*mauḍu'i*,<sup>11</sup> global/*ijmali*, analitik/*tahfīfī* dan komparasi/*muqāran*.<sup>12</sup>

Analisis bahasa merupakan bagian yang tidak bisa dielakkan dalam penafsiran, karena struktur bahasa al-Qur'an disamping terdiri dari bagian-bagian gramatikalnya, (*al-naḥw* dan *al-ṣarf*), juga memiliki keindahan bahasa yang bisa diungkap lewat unsur balaghahnya, seperti *bayān*, *badi'* dan *ma'āni*-nya.

Jika melihat dari klaster keilmuan, sebenarnya tafsir tarbawi dikategorikan sebagai bagian dari corak tafsir, sedangkan pisau analisisnya tidak bisa lepas dari ilmu bahasa dan sastranya, karena bahasa Arab merupakan sumber utama perangkat tafsir (مصدر أصيل) baik puisi dan prosanya. Al-Tayyar dalam *al-tafsir al-lugawī* mengemukakan bahwa sejak dulu menafsirkan al-Quran selalu mengedepankan dua ilmu tersebut, sehingga memunculkan dua mazhab tafsir, yakni mazhab Basrah dan mazhab Kufah yang dipelopori sejumlah ahli bahasa dan sastra seperti Sibawaih (w. 180 H), Abu Amar bin al-'Alā' (w. 140 H), dengan kitabnya *al-Nawādir*

---

<sup>10</sup>Delapan Standar Pendidikan : 1) Standar Isi, 2) Standar proses, 3) standar kompetensi lulusan, 4) standar pendidikan dan tenaga kependidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan 7) standar pembiayaan dan 8) standar penilaian, Peraturan Pemerintah et al., "Pp-19-2005-Standar-Nasional-Pendidikan.Wpd 1" (2005): 2-5.

<sup>11</sup>Muin Salim, Abd. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudui*" (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2017), h. 7.

<sup>12</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), h. 72.

dan Abi ‘Ubaidah (w. 201 H) dengan kitabnya *majāz al-Qur’an*,<sup>13</sup> sedangkan konten analisis kitab-kitab tafsir bahasa pada saat itu, lebih menonjolkan pada analisis *al-wujūh wa al-naẓā’ir*, (اللفظ الواحد للمعاني المختلفة) dan *tafsir garīb al-Qur’an*. Perkembangan selanjutnya, konten *tafsir lugawī* merambah ke aspek-aspek yang lebih spesifik lagi, seperti, semiotik, semantik, morfologi, leksikal, gramatikal dan retorikal, oleh karena itu para ulama tafsir menempatkan ilmu bahasa dan sastra beserta rumpun ilmunya menjadi salah satu syarat yang harus dikuasai dalam penafsiran al-Qur’an.<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, pada penelitian ini penulis berupaya mengkaji corak *tafsir tarbawi* ditinjau dari aspek bahasa dan sastranya, yang secara konten dianalisis dari ayat-ayat pendidikan yang terdapat pada surah Luqman. Analisis konten tersebut (*content analysis*)<sup>15</sup> ditunjukkan untuk menganalisis isi dari aspek bahasa dan sastra al-Qur’an dengan menggunakan metode kualitatif, sehingga makna, pesan dan nilai pendidikan yang terkandung pada struktur ayat dapat terkuat dan dideskripsikan lebih mendalam.

### **Surah Luqman dalam Aspek Kebahasaan**

Di antara sekian banyak kisah dalam Al-Quran adalah kisah seorang tokoh bijak yang sedang memberikan nasihat kepada anaknya. Secara umum, kisah tersebut merupakan peringatan pada pembaca akan satu kenyataan bahwa pendidikan anak merupakan tanggungjawab orangtua. Sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan terhadap anak inilah, kisah Luqman dimunculkan. Dialah Luqman yang diabadikan menjadi salah satu nama surah..

Berdasarkan susunan mushaf usman surah Luqman merupakan surah ke 31, terdiri dari 34 ayat, termasuk golongan surah-surah Makiyyah, dan diturunkan sesudah surah Ash-Shaffaat. Dinamai surah “*Luqman*” karena pada ayat 12 disebutkan bahwa “*Luqman*” telah diberi oleh Allah hikmah, oleh sebab itu dia bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan itu. Dan pada ayat 13 sampai 19 terdapat nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya.

---

<sup>13</sup>Musa’id bin Sulaiman bin Nāṣir Al-Ṭayyār, *Al-Tafsir Al-Lughawi Li Al-Qur’an Al-Karim* (Riyād: Dār ibnu al-Jauzī, n.d.), h. 177.

<sup>14</sup>Ahmad Syurbasyi, “Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur’an Al-Karim, Terj,” *Drs. Zulfan Rahman, (Kalam Mulia, Jakarta: 1999)*, h. 33.

<sup>15</sup>Mudjia Rahardjo, “*Bahan-Bahan Kuliah Metode Penelitian Mengenal Ragam Studi Teks: Dari Content Analysis hingga Pos-Modernisme* (Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010), h. 2–3.

Abi Fadl Syihabuddin Al-Alusi dalam kitab “*Ruhul Ma’aani fi Tafsiril Qur’anil Adzim was Sab’il Masānī*” menyebutkan: “Dinamakan surah Luqman karena di dalamnya memuat kisah pengajaran Luqman kepada anaknya. Sebab turunnya surah ini adalah seorang Quraisy bertanya mengenai kisah Luqman beserta anak lelakinya serta tentang bakti kepada kedua orang tuanya, maka turunlah surah ini.”<sup>16</sup> Sosok Lukman merupakan sosok yang diperselisihkan identitas dan profesinya, diantaranya ada yang mendeskripsikan bahwa beliau berasal dari Nuba penduduk Ailah, ada pula yang mengatakan bahwa Luqman berasal dari Mesir selatan yang berkulit hitam, berprofesi sebagai tukang kayu dan hidup sangat sederhana, bahkan menurut Mustafā al-Maragī, beliau adalah seorang nabi yang bijaksana.

Ibnu Abbas juga berpendapat bahwa Luqman adalah seorang hamba sahaya berprofesi sebagai tukang kayu, dari Ethiopia-Habsyiyah disinyalir bernama nama lain *Aesopus*. Hal ini karena sosok *Aesopus* memiliki kesamaan dari sosok Luqman yang digambarkan dalam al-Qur’an. Sedangkan dalam tafsir al-Baidawī menyebutkan bahwa Luqman adalah satu anak dari Azar, yang merupakan saudara sepupu nabi Ayyub a.s, hidup se zaman dengan nabi Dawud a.s di Sudan-Mesir dengan ciri-ciri fisik bertubuh hitam, ia bekerja sebagai seorang penjahit, tukang kayu dan pengembala. Namun dari semua pendapat di atas, penulis lebih cenderung kepada pendapat imam al-Qurṭubī sebagaimana didukung oleh jumbuh ulama, bahwa Luqman bukanlah nabi, namun ia adalah tokoh yang diabadikan oleh Allah sebagai hamba yang banyak bertafakkur dan baik keyakinannya sehingga ia dipandang sebagai pendidik yang sukses mendidik anaknya dengan sejumlah pelajaran, wasiat dan pesan-pesan ilahiyah. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, lalu menganugerahkan hikmah padanya.<sup>17</sup>

«لَمْ يَكُنْ لُقْمَانُ نَبِيًّا وَلَكِنْ كَانَ عَبْدًا كَثِيرَ التَّفَكُّرِ حَسَنَ الْيَقِينِ أَحَبَّ اللَّهُ تَعَالَى فَأَحَبَّهُ فَمَنَّ عَلَيْهِ بِالْحِكْمَةِ»

Ditinjau dari aspek bahasa kata (لقمان) nama yang menunjukkan laki-laki di kalangan orang Arab, berasal dari kata (لقم) yang berarti “Laki-laki yang banyak makan atau makan dengan cepat,

<sup>16</sup>Abu al-Fadl Syihāb al-Din al-Sayyid Muḥmūd Al-Alūsī, *Rūh Al-Ma’ānī Fī Tafsīr Al-Qur’an Al-’Azīm Wa Al-Sab’ Al-Masānī* (Beirut Libanon: Ihyā’ al-Turāṣ al-’Arabī, 1999), h. 88.

<sup>17</sup>Abu ’Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ Liaḥkām Al-Qur’an Al-Mubīn Limā Taḍammanahu Min Al-Sunnah Wa Ayyi Al-Furqān*, 1st ed. (Mu’assasah al-Risālah, 2006), h. 59.



(أكل سريعاً). Akan tetapi orang-orang Arab tidak melekatkan kata Luqman tersebut dengan sifat tersebut, namun dengan sebutan Luqman al-Hakim, sehingga dapat diketahui nama Luqman sebenarnya sudah dikenal sebelum Islam datang, para sejarawan mensinyalir beliau hidup di masa nabi Hud dan berumur 560, disebutkan bahwa Luqman telah bermohon kepada Allah agar dipanjangkan umurnya, dan Allah mengabulkan permohonannya, sehingga diperkirakan umurnya mencapai 7 abad.

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan tentang konten ayat dari aspek bahasa dan sastra, beserta nilai *tarbawi* yang disarikan dari surah Luqman ayat 12-19.

## 1. Analisis Bahasa

### a. *Hakim* dan *Hikmah*

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ - وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۗ

Term *hākim* dan *hikmah* dalam surah ini terdapat pada ayat 2 dan 12. Jika memcermatik pada dua redaksi ayat di atas, menunjukkan bahwa kata *hakīm* merujuk pada isi al-Qur'an yang dipenuhi dengan ayat-ayat hikmah “kuat, tanpa cela, dan tidak ada pertentangan di dalamnya” – ( لا خلل ولا ( تناقض ) ”. Sedangkan kata *hikmah*, disamping mengandung hikmah itu sendiri juga bermakna “benar dalam ucapan dan perbuatan (الإصابة في القول والعمل). Kata *hikmah* jika merujuk pada kamus *al-Lisan* bermakna (وضع الشيء في موضعه) “meletakkan sesuatu pada tempat” dan jika kata tersebut dilekatkan pada seseorang, ia bermakna “sosok yang sangat profesional”, yang ditandai dengan banyaknya pengalaman yang ia miliki (المتقن للأمر).<sup>18</sup>

Kata *hākim* dan *hikmah* keduanya terambil dari kata (حكيم), oleh Ibnu Faris diartikan dengan (المنع) “menghalangi”. Oleh karena itu (حكيم) memiliki arti, menghalangi terjadinya keburukan, pada binatang kata ini juga dimaknai ‘mengekan’, agar tidak liar, sedangkan dalam pekerjaan, seorang disebut hakim, karena salah satu tugasnya untuk memutuskan secara adil, bijaksana dan menghindari terjadinya orang melakukan kesalahan dan keburukan.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Ibn Manzur and Muhammad ibn al-Mukarram, “*Lisan Al-'Arab* (15 Vols),” (Beirut: Dar al-Sadir, 1955), 1978.

<sup>19</sup> Ibnu Faris bin Zakariya, “*Mu'jam Al-Maqayis Fi Al-Lughah*, Tahqiq Syihabuddin Abu ‘Amru” (Cet, 1994), 269–273.

Jika dilihat dari derivasinya, kata (حكيم), terulang sebanyak 210 ayat, sedangkan bentuk-bentuk derivasinya terpola pada bentuk-bentuk berikut (أَحْكَمَ الْحِكْمَةَ الْحَكَّامُ الْحَكِيمُ الْحَاكِمِينَ أَحْكَمَ حَكْمًا حَكْمًا تَحْكُمُونَ تَحْكُمُوا تَحْكُمُ بِحُكْمِهِ بِأَحْكَمِ بِالْحِكْمَةِ أَحْكَمْتَ أَفْحَكُمَ لِيَحْكُمَ فَحُكْمُهُ فَأَحْكُمُ فَالْحَكْمُ فَأَحْكُمَ حِكْمَةً حُكْمِهِ حَكِيمٌ حَكِيمًا حَكْمَتُهُمْ وَحِكْمَةٌ وَحَكْمًا وَالْحِكْمَةَ وَالْحَكْمَ مُحْكَمَةٌ مُحْكَمَاتٌ لِحُكْمِهِمْ لِحُكْمِهِ لِحُكْمِ لِيَتَحْكُمَ (يُحْكِمُونَكَ يُحْكِمُواكُ يُحْكِمُونَ يُحْكِمَانِ يُحْكِمُ يَتَحَاكَمُوا وَيُحْكَمُ)

Ibnu ‘Asyur mengemukakan bahwa *hikmah* adalah penyempurnaan ilmu pengetahuan dan pengamalan sesuai dengan ilmu yang dia miliki.<sup>20</sup> Sedangkan Ibnu Rajab mendefinisikan dengan “segala yang menghalangi dari kebodohan dan mencegah kemungkaran.”<sup>21</sup> dalam istilah ilmu sastra/*balāghah*, terdapat bagian yang disebut *uslub al-hakīm* yang berarti gaya bahasa yang disampaikan oleh seseorang dalam memberikan jawaban terhadap sebuah persoalan dengan jawaban yang keluar dari pada persoalan. Berdasarkan beberapa rujukan, kata *hakīm* dilekatkan pada figur Luqman, karena beliau merupakan sosok profesional yang patut dicontoh, kuat, tanpa aib dan cela, serta memiliki perangai yang sangat baik, baik tutur katanya maupun tindakannya. Perangai tersebut jika ditilik dari aspek nilai pendidikan, berupa: 1) menundukkan pandangan, 2) menjaga lisan, 3) bersikap *iffah* (cukup mengkonsumsi makanan yang halal saja), 4) menjaga kemaluan, 5) memenuhi janji, 6) memuliakan tamu, serta 7) meninggalkan sesuatu yang tidak berguna.

b. *Al-Wa’z* (الوعظ)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya:

Kata ini berasal dari kata (وَعَظَّ - يَعِظُ) yang berarti (menasehati, memberi petunjuk, wejangan, menganjurkan, memperingatkan), juga bermakna, menasehati tentang kebajikan dengan cara yang dapat menyentuh hati. Namun sebagian ulama ada yang mengartikan bahwa kata “Ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman”. Dari sini bahwa

<sup>20</sup> Ibnu Asyur, “*Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*,” (Tunisia, Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984), 461.

<sup>21</sup> Ibnu Rajab and Abdurrahman bin Ahmad, “*Jami’ Al Ulum Wa Al Hikam*: Beirut,” Dar Al Ma’rifah 1408 (n.d.): 166.

seorang pendidik harus bersikap, ramah dan penuh kasih sayang dalam mengajar, dan jika melihat bentuk fi'il muḍarī' (يعظه) menunjukkan bahwa praktek menasehati dilakukan secara bertahap, dari waktu ke waktu, dan secara berkelanjutan/istimrār.

Kata (الوعظ) dilihat dari sinonimnya memiliki kemiripan makna dengan sejumlah kata, seperti (أَمْثُولَةٌ, إِشْرَادٌ, تَوْجِيهٌ, حِكْمَةٌ, ) (دَرْسٌ, عِبْرَةٌ, مَشْوَرَةٌ, نَصِيحَةٌ). Adapun secara istilah kata ini dimaknai dengan menasehati dengan menyebutkan konsekwensinya, serta apa-apa yang dihasilkan dari sikap itu, (الموعظة) sehingga makna kata (الموعظة) dimaknai dengan nasehat yang dibarengi dengan peringatan agar kita selalu berhati-hati, (التَّذَكُّيرُ مَعَ (العَوَاقِبِ وَالْإِتِّعَاطِ بِهَا).

c. *Bunayya*, (بني)

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ (13) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ (16)  
بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ (17)

*Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Hai anaku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, Hai anaku, dirikanlah shalat....*

Kata *Bunayya*, (بني) pada surah ini disebutkan sebanyak tiga kali, yang pertama berkaitan dengan *larangan*, yang kedua tentang *amsal*, dan yang ketiga tentang *amar*. Dari aspek bahasa kata ini berbentuk *isim taṣḡīr*, dari kata *ibn* (ابن) *yā*, *muḍaf* pada *yā' mutakallim*. *Isim taṣḡīr* sendiri adalah isim yang berfungsi mengecilkan sesuatu, dengan cara merubah harakat tertentu, (جَبَلٌ = جُبَيْلٌ - قَلَمٌ = قُلَيْمٌ - كَاتِبٌ = كُتَيْبٌ - بَعْدٌ = بُعَيْدٌ)

Dilihat dari asalnya, kata ini sebenarnya memiliki tiga *ya* (يُنْيِي) namun karena berubah menjadi *isim taṣḡīr*, huruf *ya* dibuang dan diganti dengan *tasydīd*. Berbeda dengan panggilan (يا بني), maksud *isim taṣḡīr* dengan panggilan (يا بُنَيَّ) tersebut, sebagai patron yang menggambarkan “kemungilan”, dan ditujukan untuk panggilan kasih sayang dan dekatnya seorang anak dengan ayahnya. Sehingga panggilan *ya bunayya* adalah panggilan dari lubuk hati Luqman yang menunjukkan rasa cinta dan perhatian kepada anaknya yang awalnya masih musyrik, (يُنْيِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ), namun Luqman tidak putus asa memberi nasehat pada anaknya, sampai anaknya taat, tunduk

dan menyembah kepada Allah semata. Dari sini dapat diketahui bahwa Luqman adalah seorang pendidik yang mengajarkan anaknya dengan penuh kasih sayang.

d. *Al-Wahn / al-Da'f*, (الوهن و الضعف)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah,*

Pada ayat ke-14, disebutkan kata, (الوهن), yang berarti “kelemahan dan kerapuhan”. Kata ini bersinonim dengan kata (الضعف). Perbedaan keduanya adalah (الوهن), ditujukan untuk makna hilangnya kekuatan jasmani atau lemah fisik (اختلال القوة الجسمية) yang berbawaan dengan rasa takut, khawatir dan penuh cemas, (إِنَّ الْوَهْنَ هُوَ انْكَسَارُ الْجَسَدِ بِالْخَوْفِ), sedangkan (الضعف) merupakan antonim kata (القوة) yang ditujukan untuk makna lemah fisik dan ekonomi, (وَلِحَلِيقِ الْإِنْسَانِ ضَعِيفًا). Oleh karena itu makna *al-wahn* pada ayat di atas, adalah kelemahan yang menyatu pada dirinya dan beban yang dipikulnya disertai rasa khawatir, akibat menjalani kodrat sebagai makhluk yang mengandung, melahirkan, menyusui dan merawat anak”. Akibat kelemahan dan kekhawatiran tersebut bisa-bisa menyebabkan kematian, baik menimpa kepada sang ibu atau kepada sang anak yang dikandungnya, sehingga jika melihat struktur redaksi ayat di atas, pada hakekatnya menggambarkan tentang jasa ibu, bukan bapak. Posisi ibu dikondisikan sebagai sosok yang mengalami kelemahan yang amat sangat saat mengandung selama berbulan-bulan, bahkan setelah melahirkan Ibu harus menyusui selama dua tahun. Jadi kelemahan yang terkandung pada kata (الوهن) adalah kelemahan di atas kelemahan dari saat ke saat terus bertambah.

Dari aspek strukturnya, kata *al-wahn* berkedudukan sebagai *hal*, yang menunjukkan keadaan seorang ibu ketika mengandung, yang lemah bertambah lemah (المعنى أنها تضعف ضعفاً) (فوق ضعف), karena kandungan ketika bertambah besar, maka akan bertambah pula beban berat yang dikandungnya, sehingga secara otomatis menyebabkan keadaan fisik dan psikis akan menjadi lemah.

Nilai pendidikan yang diambil dari ayat di atas, adalah bahwa seorang anak, wajib menghormati dan mengasihi kedua orang tuanya, karena jasa mereka tiada bandingannya, oleh karena itu kita diajarkan untuk berdoa dengan (وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا) “Rabbi, Tuhanku!, Kasihanilah keduanya, disebabkan mereka berdua telah mendidikaku di waktu kecil” (Q.S, al-Isra’ (17): 24).

e. *Al-Fiṣāl / al-Fiṭām*, (الفصال والفظام)

وَفَصَّالَةٌ فِي عَامَيْنِ

“Dan menyapi dalam dua tahun”.

Kata “menyapi” (الفصال) semakna dengan kata (الفظام) yang berarti “menceraikan atau saling memisahkan”.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Ali al-Sabūnī, bahwa maksud menceraikan dan memisahkan disini adalah, pemisahan anak dari susuan ibunya dan beralih kepada asupan makanan lainnya setelah melewati masa susuan selama dua tahun.<sup>23</sup> Perbedaan kedua kata tersebut, adalah kata (الفصال) lebih umum digunakan dalam banyak hal seperti, pemisah antara satu ruangan dengan ruangan lain disebut dengan *al-faṣl*, memisahkan huruf satu dengan yang lainnya juga disebut dengan *al-faṣl* lawan *al-waṣl*. Adapun kata (الفظام) digunakan lebih khusus untuk makna “penyusuan” (لفظ يستعمل في الرضاع خاصة).<sup>24</sup>

Kata (الفصال) terulang sebanyak 3 kali, yakni terdapat pada surah al-Baqarah (2) : 233, Luqman (31) : 14 dan surah al-Ahqaf (46) : 15.<sup>25</sup>

Disamping dua kata di atas, adapula kata yang semakna dengan kata menyapi yakni (الرضاعة) “penyusuan”, secara bahasa bermakna menyusui baik untuk perempuan dan binatang, sedangkan secara istilah dimaknai dengan “menyampaikan air susu perempuan kepada mulut bayi sebelum usianya mencapai dua tahun”. Kata ini terulang sebanyak sepuluh kali dalam al-Qur’an dengan berbagai

<sup>22</sup>Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, h. 3423

<sup>23</sup>Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Qur’an al-Karim, 1981), h. 150.

<sup>24</sup> Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Qur’an al-Karim, 1981), h. 491

<sup>25</sup> Muhammaf Fu’ad Abd al-Bāqīm *Mu’jam Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim*, (Kairo : Dar al-Hadis, 1346 H), h. 321.

derivasinya, dan tersebat di 5 ayat, (al-Baqarah (2): 233, al-Nisa' (4) : 23, al-Hajj (22): 2, al-Qasas (28): 7 dan al-Talaq (65) : 6.<sup>26</sup>

Pada ayat di atas, dilanjutkan dengan kata dua tahun, ditinjau dari nilai pendidikan disini bahwa secara normal batas waktu ibu kepada anaknya hendaknya dilakukan selama dua tahun, bahkan di ayat lain disebutkan dengan dua tahun penuh. Kata *fī* (di dalam) mengisyaratkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian, karena dalam surah al-Baqarah ayat 233 bahwa masa dua tahun adalah bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusuannya.

Di antara hal yang menarik dari pesan-pesan tarbawi pada ayat di atas, adalah tujuan penyesuan bukan hanya sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, bahkan lebih dari itu, untuk mengeratkan hubungan psikologis anak dengan orang tuanya sehingga kondisi fisik dan psikis lebih sempurna. Hal ini sejalan dengan konsep dasar dalam dunia kesehatan yang menyebutkan bahwa ASI merupakan makanan terbaik bagi anak-anak hingga usia 2 tahun, dan dianjurkan memberikannya sesering mungkin sesuai keinginan bayi (*on demand*), atau sesuai keinginan ibu (jika ibunya terasa penuh), atau sesuai kebutuhan bayi yaitu setiap dua-tiga jam sekali, mengingat cakupan kadar air susu, tiada bandingannya jika disamakan dengan susu lainnya untuk memenuhi gizi bayi meskipun tanpa makanan tambahan.<sup>27</sup> Para dokterpun menyebutkan bahwa ASI adalah makanan anak terbaik yang merupakan bagian dari sari pati darah ibunya, dan dari darah itu beralih menjadi susu yang dihisap menjadi struktur utama (kolostrum, vitamin, zat besi, anti infeksi, loktaferin, bifidus, lisozim, dan taurin) yang sangat berguna dalam pembentukan daging, tulang dan otak sang bayi.

f. *Al-Tuṣa'ir*, (التصعّر)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)*

---

<sup>26</sup>Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqīm *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo : Dar al-Hadis, 1346 H), h. 521.

<sup>27</sup>Ai Yeyeh Rukiyah dan Lia Yulianti, *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita*, (Jakarta: Trans Info Mesia, 2010), h. 66.

Kata ini (التصعّر) berasal dari kata (صعّر - يصعّر) yang berarti “memalingkan”, secara bahasa berarti (ميل في العنق) “leher miring”, al-Qurtubi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa kata *al-tuṣa’ir* asalnya ditunjukkan untuk makna “penyakit yang melekat di leher unta sehingga leher menjadi miring, kemudian diartikan dengan miringnya leher seseorang karena sombong. (إمالة عن النظر كبرا). Amir al-Taghlabi berkata :

وكنا إذا الجبار صعّر خده - أقمنا له من ميله فتقوم

*Jika orang kejam itu memiringkan pipinya, maka kami menegakkannya lehernya sampai lurus dan tegak.*<sup>28</sup>

Ayat di atas mengandung *uslub al-nahy* yang berisi larangan memalingkan muka dari manusia, karena sombong. (لا تعرض بوجهك عن الناس). Wajah manusia pada hakeketnya berada pada peringkat teratas yang langsung menarik perhatian mata, sehingga jika sebuah wajah tampak dalam komposisi tertentu, hal pertama yang kita lihat adalah ekspresinya. Badan mengekspresikan tindakan, namun wajah adalah jendela ke dalam sisi dalam seseorang, dan ekspresi sisi dalam ini di dalam sebuah karakter yang membedakan antara satu dengan lainnya, begitulah nilai tarbawi dari ayat di atas, bahwa sikap sombong yang sering dianggap sepele oleh manusia adalah dengan cara memalingkan muka meskipun lehernya terasa sakit. Karena sikap sombong tercermin dari keanggan melihat siapapun dengan memalingkan pandangan.

g. *Al-Marh / al-Farh*, (الفرح والمرح)

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

*“Dan janganlah kalian berjalan di muka bumi ini dengan angkuh”*

Secara bahasa berarti, girang, riang gembira, dan suka ria. (الفرح والمرح والسرور والمختال الفخور). Perbedaan antara kata *al-Marh* dan *al-Farh*, terletak pada sikap yang ditimbulkan dari perasaan gembira tersebut. Oleh karena itu dalam bahasa Arab, untuk menerangkan sikap riang gembira, memiliki banyak versi kata, 1) Bersorak (ابتهاج) 2) tersenyum (بشاشة), 3) bertepuk ria (تخلل) 4) berlagak angkuh dan sombong (خيلاء) 5)

---

<sup>28</sup>Al-Qurtubī, *Al-Jāmi’ Liahkām Al-Qur’an Al-Mubīn Limā Taḍammanahu Min Al-Sunnah Wa Ayyi Al-Furqān*, h. 69.

bersendau gurau (دُعابة) 6) bahagia (سعادة) 7) senang (سرور) 8) sombong arogan (متعجرف), dan lain-lain. Jika merujuk pada kamus kontemporer, kata *al-Marh* diartikan dengan meningkatnya emosional seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan gembira bersamaan dengan bertambahnya gerakan tertentu yang melewati batas kewajaran. Sedangkan *al-Farh* adalah suka cita dan kegembiraan yang bisa terjadi pada yang baik dan yang buruk, jika baik dia syukuri, namun jika buruk ia menyesaling, namun berbeda dengan *al-Marh* adalah perasaan gembira yang hanya ditujukan kepada yang batil dan buruk (والمرح لا يكون إلا بالباطل). Hal ini dapat kita ketahui dari redaksi ayat berikut:

ذَلِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُونَ

*Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di bumi (tanpa) mengindahkan kebenaran dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan).*

Adapun maksud dari redaksi ayat di atas adalah, larangan berjalan di muka bumi dengan sikap gembira yang kelewatan disertai dengan sikap takabur. Atau kegembiraan yang melewati batas kewajaran dan melebihi kapasitasnya (شدة الفرح والنشاط حتى يجاوز قدره)

#### h. *Al-Mukhtal* (المختال)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”*

Kata ini terambil dari akar kata yang sama (خيال), sedangkan bentuk kata (المختال) terulang sebanyak dua kali, yakni pada surah luqman ayat 18 dan surah al-Hadid ayat 23, keduanya selalu disandingkan dengan kata (فخور) “bangga diri”, dan bersinonim dengan sejumlah kata, seperti “arogan, angkuh, takabur, (التباه, العطريريس, مَرْهُو) dan masih banyak lagi. Kata (المختال) mulanya berarti “orang yang tingkah lakunya diarahkan kepada khayalan, bukan kenyataan yang ada pada dirinya. Kuda dinamai (الخيال) karena jalannya mengesankan keangkuhan dan ketagapan, sedangkan seorang disebut (المختال) menunjukkan bahwa ia selalu membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakekatnya tidak ia miliki. Oleh karena itu struktur



redaksi (مختال فخور) dimaknai juga dengan sombong yang terus menerus dalam bersikap (مُتَكَبِّرٌ مُتَطَاوِلٌ بِمَنَاقِبِهِ). Oleh karena itu Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri (إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ)

i. *Al-Qasd*, (القصد)

Kata pada ayat (واقصد) terambil dari kata (يقصد - اقصد) yang berarti sederhana dan berlaku tengah-tengah. Kata (القصد) juga dimaknai dengan meninggalkan pemborosan tanpa penyesalan, (القصيد) adalah istilah bait-bait syair yang sempurna. Dalam surah al-Nahl ayat 9 disebutkan bahwa (القصد) diartikan dengan (الطَّرِيقُ الْمُسْتَقِيمُ) “jalan yang lurus”, sebagaimana disebutkan (وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ) “Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus”

Jika melihat redaksinya, ayat di atas menggunakan *uslūb al-amr*, (perintah), dengan maksud agar kita senantiasa sederhana dan memilih sikap tengah-tengah dalam berjalan di muka bumi, yakni berjalan antara cepat dan lambat, (التوسط بين الإسراع والبطء).

j. *Al-Gadd*, (الغض)

Kata pada ayat (اغضض) terambil dari kata (غضّ) dalam arti “penggunaan sesuatu yang tidak dalam kapasitas/kompetensinya yang sempurna”. Kata ini juga digunakan untuk menundukkan pandangan, karena mata memiliki potensi memandang ke kiri dan ke kanan, oleh karena itu perintah menundukkan pandangan dimaknai agar kemampuan mata yang bebas dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian pula suara, dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak berisik. Jarir berkata :

فَغُضُّ الطَّرْفِ إِنَّكَ مِنْ نَمِيرٍ # فَلَا كَعْبًا بَلَغْتَ وَلَا كَلَابًا

“Pejamkanlah matamu karena kau dari suku numair, kau tidakmencapai suku ka’ab maupun kilab”.

## 2. Analisis Sastra

Salah satu model analisis yang banyak digandrungi oleh para mufassir dalam menganalisis ayat adalah dengan menganalisisnya dari aspek sastra/gaya bahasanya, atau yang disebutkan dengan *al-tafsīr al-Adabī*. Hal ini dapat dimaklumi

karena struktur ayat-ayat al-Quran sarat akan keindahan baik lafaz maupun maknanya. Secara etimologi *al-tafsir al-Adabi* adalah tafsir kesusasteraan yang merupakan bagian dari kajian ilmu gramatika, sedangkan secara istilah al-Farmawī mendefinisikan bahwa model penafsiran al-Qur'an yang ditilik dari aspek keindahan redaksinya.<sup>29</sup> Demikian pula menurut al-Zahabi bahwa suatu model penafsiran yang berupaya menguak kecermatan ungkapan bahasanya, dilanjutkan dengan mengurai keindahan uslubnya, dan merajut makna-maknanya dengan menarik,<sup>30</sup> sehingga aspek terdalam dari pesan yang terkandung dari sastranya dapat terungkap melalui disiplin ilmu balaghah, yang mencakup *bayān*, *badī*, dan *ma'ānī*.<sup>31</sup>

Adapun analisis sastra pada dalam surah Luqman yang penulis temukan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

a. *al-Ṭibāq* (الطباق)

*Al-Ṭibāq* (الطباق) memiliki beberapa pengertian, seperti yang diungkapkan oleh Mustafa Ahmad al-Maragi dalam *ulūm al-Balāghah*, bahwa *al-Ṭibāq* adalah berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat - (الطباق هو الجمع بين (الشيء و ضدّه في الكلام), sedangkan kitab *Jawāhir al-Balāghah*, disebutkan bahwa *al-Ṭibāq* adalah berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam makna, (الطباق هو الجمع بين لفظين مقابلين في (المعنى) sedangkan dalam mu'jam al-mufassal didefinisikan dengan “berkumpulnya dua makna yang berlawanan dalam satu kalimat (الطباق هو الجمع بين المعنيين المتقابلين في الجملة). Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa maksud dari *al-Ṭibāq* adalah adanya makna yang berjejer pada dua buah kata atau lebih yang keduanya saling berhadapan, karena memiliki perbedaan, seperti kuat: lemah, hitam: putih, besar: kecil, dll.

Dilihat dari kontennya, *al-ṭibāq* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *al-ṭibāq al-ijābī* (positif) dan *al-ṭibāq as-salbi* (negatif). *al-ṭibāq al-ijābī* adalah menjejerkan dua kata

<sup>29</sup>Abd al-Hayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fi Tafsir al-Mauḍū'ī*, (Kairo: al-Ḥaḍārah al-Arabiyah, 1977), h. 23.

<sup>30</sup>Muhammad Husain al-Zahabī, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, juz-2 (Kairo: Dār al-Hadis, 2005), h. 487.

<sup>31</sup>Damhuri Dj. Noor dan Ratni Bt. H. Bahri, *Pengantar Ilmu Ma'ani 1*, ed. Nasar Husain HPW (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2011), h. 1–5.

yang berlawanan tanpa adanya *adat an-nafy* (kata yang menegatifkan). Misalnya pada kalimat “Allah memuliakan dan merendahkan siapa saja yang ia kehendaki” maka kata “memuliakan” dan “merendahkan” adalah *al-tibāq al-ijābī*. Sedangkan *al-tibāq al-salbī* atau yang negatif, yaitu menjejerkan dua kalimat dengan menggunakan *adat an-nafy* (kata yang dapat menegatifkan). Misalnya kalimat “khalid lolos tes sementara zaid tidak”, ada *al-tibāq* antara lolos dan tidak lolos. Seperti dalam al-Quran surah al-Zumar ayat 9 : { قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ } “*apakah sama antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?*” Dari ayat di atas, terdapat *al-tibāq* antara “orang yang mengetahui” dengan orang yang tidak mengetahui.

Adapun *al-tibāq* dalam surah Luqman terdapat pada kata (شكر) yang berlawanan dengan kata (كفر) pada ayat 12 (وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ) *Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.*

#### b. *al-Mubālagah* (المبالغة)

Term *al-Mubālagah* dalam ilmu balagah merupakan bagian dari *ilmu badī’*, yang dalam istilah Indonesia biasa disebut gaya bahasa “hiperbola”. Kata *mubālagah* secara leksikal bermakna ‘melebihkan’, atau kata yang mengandung arti lebih, Sedangkan dalam khazanah ilmu badi’ *al-mubālagah* didefinisikan sebagai berikut,

المُبَالِغَةُ وَصَفٌ يُدْعَى بِلُغْوِهِ قَدْرًا يُرَى مُتَبَعًا أَوْ نَائِبًا

*Al-Mubālagah* adalah ekspresi ungkapan yang menggambarkan sesuatu hal sampai pada ukuran yang dipandang tercegas atas mustahil adanya (pada suatu kehebatan atau terlalu lemah) atau jauh akan dapat dibuktikan. Menurut Imam As Suyuthi, *al-Mubālagah* adalah jika seorang pembicara itu menyebutkan suatu sifat dan menambah-nambahkannya sehingga melebihi makna yang dikehendakinya.

Dalam surah Luqman ditemukan redaksi ayat yang menunjukkan *Mubālagah* yakni pada kata (لطيف -), (غني - حميد)

خبير) dan (فخور), karena salah satu indikatornya, *sigāh al-Mubālagah* adalah kata tersebut mengikuti timbangan kata (فَعِيلٌ - فُعُولٌ), sehingga secara hiporbolik mengandung makna, banyak pujian, (كثير الحمد) banyak sombong (كثير الفخر) atau sombong dan bangga diri yang berlebihan.

c. *Zikr al-Khas ba'da al-'Amm* (ذكر الخاص بعد العام)

*Zikr al-Khas ba'da al-'Amm* adalah bentuk kalimat yang tersusun dari, menyebutkan sesuatu yang khusus setelah yang umum, hal dapat dilihat pada ayat 14 (بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ) “*kepada kedua orang tua (ayah-ibu),: ibunya telah mengandungnya*”. Dari konten redaksi ayat tersebut menunjukkan bahwa posisi ibu lebih dikhususkan dari ayah sehingga menjadi hal penting diperhatikan, karena posisi memiliki ibu secara kodrati memiliki peran lebih “mengandung”, meskipun secara umum perintah untuk berbuat baik harus dilakukan kepada kedua orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu.

d. *Al-Taqdim wa Ta'khir* (التقديم و التأخير)

Salah satu konten sastra yang penting dianalisis adalah gaya bahasa yang terkait dengan mendahulukan dan mengakhirkan sebuah kata. Hal ini dapat dilihat dari struktur ayat 14 dan 15 (إِلَى الْمَصِيرِ - إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ) “*hanya kepada-Kulah kembalimu – hanya kepada-Kulah kalian kembali*”. Adapun struktur *taqdim* dan *ta'khir* salah satunya dapat dilihat penggunaan *harf jar* pada (إِلَى), sehingga memberikan efek makna yang mendalam dalam batasan makna, bahwa kalian semua akan kembali kepada-Ku, bukan kepada yang lain. yaitu kembali kepada kebenaran hakiki dimana sumber kebenaran itu sendiri adalah Allah semata-mata sehingga tujuan hidup manusia adalah penyerahan diri secara total kepada Allah.

e. *Al-Tamsīl* (التمثيل)

*Al-Tamsīl* secara bahasa berarti “perumpamaan, permisalahan” sedangkan secara istilah adalah uslub/gaya bahasa dengan tujuan menampakkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik yang mengena jiwa baik dalam bentuk *tasybīh* maupun *majāz*

*mursal*.<sup>32</sup> Jika memperhatikan redaksi surah Luqman ditemukan *tamsil* pada ayat 16.

إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ

*Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya).*

Lukman membuat *tamsil* berupa gambaran tentang luasnya ilmu Allah dan meliputi segala sesuatu, baik yang kecil maupun yang besar, yang penting maupun yang biasa, bahwa Allah mengetahui benda terkecil apapun meski ia berada ditempat yang sangat jauh. Hal ini sebagai perumpamaan bahwa sekecil apapun perbuatan kita, baik terang-terang maupun tersembunyi dilakukan, selalu diketahui oleh-Nya dan akan dibalas sesuai dengan kadar kebaikan dan keburukan perbuatan tersebut.

#### f. *Al-Tatamayyum* (التتميم)

Secara bahasa berasal dari kata (تَمَّمَ - يُتَمِّمُ) yang berarti “menyempurnakan, menyelesaikan dan cukup”. Dalam ilmu badi’ istilah *Al-Tatamayyum* adalah ungkapan (kata atau prasa) dengan tujuan memperjelas dan menyempurnakan struktur kalimat sebelumnya, (إتيان في الكلام بكلمة أو عبارة توضح أو (تكمّل ما سبقها). Hal ini dapat dilihat pada redaksi ayat 16, pada kata (فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ) “batu besar, cadas dan kasar”, disini Luqman menyempurnakan kesamaran perbuatan, dengan samarnya tempat.

#### g. *Al-Muqābalah* (المقابلة)

Secara bahasa kata *al-Muqābalah* (المقابلة) berarti “berhadap-hadapan/perbandingan”, juga berarti (المشاركة) “persekutuan kata”. Sedangkan secara istilah:

أن يُؤْتَى بمعنيين أو أكثر ثم يؤتى بما يقابل ذلك على الترتيب

Menghadirkan Dua lafaz (kata) atau lebih dalam suatu kalimat lalu diiringi (diikuti) dua lafaz lain yang merupakan

---

<sup>32</sup>Ahmad Syazali dan Ahmad Rofi’I, *Ulumul Qur’an I*, (Bandung Pustaka Setia, 1977), h. 35.

antonim dari dua lafaz pertama yang disebutkan secara beriringan, seperti (فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلاً وَلْيَبْكُوا كَثِيراً).

Para ulama membedakan antara *al-muqābalah* dengan *al-tibāq*. Apabila ada dua kata yang berantonim dalam satu kalimat maka dia dikategorikan sebagai *al-tibāq*, sedangkan *al-muqābalah* adalah antonim antar kelompok kata yang biasanya terdiri dari dua kata atau lebih secara berurutan.

Jika melihat konten surah Luqman, ditemukan kata-kata yang mengandung *al-Muqabalah*, pada ayat 17 (وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ (عَنِ الْمُنْكَرِ). Kata *amr* berlawanan dengan kata *nahy*, sedangkan kata *ma'ruf* berlawanan dengan kata *munkar*.

#### h. *Al-Isti'ārah al-Tamsīliyah* (الإستعارة التمثيلية)

Secara bahasa *isti'arah* bermakna “peminjaman”, Menurut pandangan Ibn Qutaibah, orang arab punya kelaziman untuk “meminjam kata” dan menempatkannya untuk kata lain yang tatkala ditemukan sebab ataupun alasan – alasan yang memungkinkan untuk itu. Dalam kitab *al-Balaghah al-Waḍīhah isti'arah* adalah: “*Tasybih* yang dibuang salah satu bagiannya (*musyabbah* dan *musyabbah bihi*), oleh karena itu hubungan antara makna hakiki dan makna majazi adalah *musyabbahah*. Menurut D. Hidayat dalam kitabnya *al-balāghah li al-jamī'*, *isti'arah* berarti “meminjam”, yakni meminjam suatu kata untuk mengungkapkan suatu makna. Adapun menurut istilah, *isti'arah* adalah penggunaan kata-kata bukan dalam pengertian sebenarnya, melainkan dalam arti kiasan, hubungan antara makna kiasan dan makna sebenarnya (*hakiki*) adalah hubungan persamaan (*musyabbahah*).

Terminologi kata *Tamsīliyah* adalah suatu susunan kalimat yang *musyabbah* dan *musyabbah bihi*-nya merupakan gambaran yang disusun dari beberapa hal. Oleh karena itu *isti'arah tamsīliyah* menurut *Fadhal Hasan Abbas dalam kitabnya Al-Balaghah fununuha wa afnanuha* adalah : “Menyerupakan bentuk kalimat satu dengan bentuk kalimat lain, karena diantara keduanya terdapat hubungan dari segi makna, kemudian bentuk kata pertama dibuang yaitu *musyabbah* dan bentuk keduanya masih tetap yaitu *musyabbah bih*. Sedangkan menurut Ali Al-Jarimi dan Mustafa Amin, *isti'arah tamsīliyah* :

الإِسْتِعَارَةُ التَّمثِيلِيَّةُ هِيَ تَرْكِيْبٌ أُسْتُعْمِلَ فِي غَيْرِ مَا وُضِعَ لَهُ لِعِلَاقَةِ الْمُشَابَهَةِ  
مَعَ قَرِيْنَةٍ مَايَعَةِ مِنْ إِرَادَةِ مَعْنَاهُ الْأَصْلِي

“Suatu susunan kalimat yang digunakan bukan pada makna aslinya karena ada hubungan keserupaan ( antara makna asli dan makna majazi ) disertai adanya qarinah yang menghalangi pemahaman terhadap kalimat tersebut dengan makna asli”.

Dalam konten surah Luqman, ditemukan struktur ayat yang mendandung *isti'arah tamtsiliyah*, yakni terdapat pada ayat 19 (إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ) “*Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*”. Pada ayat tersebut Luqman menyerupakan orang-orang yang mengeraskan suara dengan keledai, adat tasybih redaksi tersebut tidak disebutkan, namun dikatakan dalam bentuk *isti'arah* agar lebih mengena dalam hati dalam mencela dan menajuhkan dari suara yang keras. Kandungan tamsil pada ayat tersebut, mengisyaratkan bahwa suara paling meresahkan adalah suara yang mirip dengan suara keledai. Al-Hasan berkata: orang-orang kafir dulu saling membanggakan diri dengan suara yang keras, maka Allah menyanggah mereka, bahwa seandainya itu baik, tentu keledai lebih baik dari mereka, sedangkan menurut Qatadah, bahwa bentuk suara keledai ditandai dengan “diawali dengan menghembuskan nafas panjang disertai teriakan dan diakhiri dengan mengela nafas dengan suara ringkikan”. (أوله زفير آخره).<sup>33</sup> (شهيق)

### 3. Nilai Tarbawi

Aspek personal Luqman Jika dilihat dalam perspektif pendidikan yaitu bahwa kualitas manusia tidak dipandang dari sudut keturunan atau ras. Figur Luqman sebagai seorang pendidik memiliki kelebihan dalam kualitas kepribadiannya bukan kelebihan dalam bentuk kepemilikan berupa material maupun keturunan. Kelebihan dalam konteks ini yaitu hikmah. Luqman dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat dan perilaku yang menggambarkan hikmah.

Implikasi dari makna hikmah bagi figur pendidik adalah bahwa seorang pendidik selain senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan akademiknya, ia pun berupaya menselaraskan dengan

---

<sup>33</sup> Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Qur’an al-Karim, 1981), h. 491

amalannya. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab *al 'ilmi* (الإغباط في العلم والحكمة) ketika menjelaskan bolehnya *hasad* kepada seseorang yang Allah berikan hikmah kepadanya, lalu ia amalkan dan ajarkan kepada orang lain.<sup>34</sup>

Jika disarikan inti dari pesan nilai-nilai *tarbawī* mulai dari ayat 12-19, mencakup tiga cakupan nilai pendidikan, yakni 1) Pendidikan Aqidah/*Aqadiyah*, 2) Pendidikan Ibadah/*Ubudiyah* dan 3) Pendidikan Karakter/*Aklatiyah*. Nilai Aqidah berorientasi pada larangan berbuat syirik (لا تشرك بالله) ayat 12, sedangkan nilai ibadah berupa perintah mendirikan shalat dan beramar ma'ruf nahi munkar (أقم الصلاة وأمر بالمعروف وانه عن المنكر) ayat 17, dan nilai karakter terdiri dari, syukur, (أن اشكر الله) sabar (واصبر), berbakti kepada kedua orangtua (وبالوالدين إحسانا), tidak angkuh, (مرحًا) sombong (مختال) dan tidak berbangga diri (فخور). Dari konten ayat di atas, figur Luqman mengajarkan kepada kita, bahwa beliau sebagai bapak senantiasa memperhatikan hakekat *tarbiyah* yang menekankan pada pembinaan tauhid, ibadah, karakter dan kepribadian.

## Kesimpulan

Tafsir Tarbawi merupakan alat untuk mengeksplor ajaran-ajaran Islam dalam kaitannya dengan pengembangan standar dan pencapaian tujuan (*ahdāf*) pendidikan Islam, yang terdiri dari (*ahdāf jasmaniyah, ruhiyah, aqliyah dan ijtima'iyah*) yang sesuai dengan kandungan dan spirit al-Qur'an. Adapun tafsir bahasa/*lugawī* adalah tafsir yang menganalisis teks al-Qur'an dengan pendekatan ilmu bahasa, yang secara konten lebih menekankan pada keragaman kata dan spesifikasi struktur gramtikalnya seperti, semiotik, sintaksis, semantik, morfologi, dan leksikografinya, sedangkan pada aspek sastranya, *al-tafsīr al-balagī* menekan kepada gaya bahasa, keindahan struktur dan maknanya yang mencakup *bayān, badī'* dan *ma'āni*.

Konten bahasa yang terdapat pada surah Luqman memiliki kedalaman dan keragaman makna, yang terdapat pada beberapa kata: *al-hakim/al-hikmah, al-fiṣāl/al-fiṭam, al-wa'z, bunayya, al-wahn/al-ḍa'f, al-tuṣa'ir, al-marh /al-farh, al-mukhtal, al-qasd* dan *al-gaḍḍ*. Adapun dari aspek sastranya, mengandung sejumlah keindahan redaksi dan maknanya, yang terdiri dari: *al-tibāq, ṣīgah al-mubālagah, zikr al-khaṣṣ ba'da al-'āmm, al-tamṣīl, al-muqābalah, al-taqdīm wa al-ta'khīr, al-tatayammum, dan al-istiā'rah al-tamṣīliyah*. Nilai Tarbawi yang terdapat pada surah Luqman meliputi 1) Pendidikan

---

<sup>34</sup> Ibn Hajar Al-Asqalānī, "*Faṭḥ Al-Bārī*," (Beirut: Dār al-Ma'rifah 1379 (2006), 219.



Aqidah/ *Aqadiyah*, 2) Pendidikan Ibadah/ *Ubudiyah* dan 3) Pendidikan Karakter/ *Aklatiyah*.

### Daftar Pustaka

- 'Abbās, Mahzūb. *Al-Islām, Uṣūl Al-Fikrī Al-Tarbawī Fī*. Damasqus: Dār ibnu Kāsīr, 1978.
- Al-Alūsī, Abu al-Fadl Syihāb al-Din al-Sayyid Mahmūd. *Rūh Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm Wa Al-Sab' Al-Masānī*. Beirut Libanon: Ihyā' al-Turāṣ al-'Arabī, 1999.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. "Fath Al-Bari." *Beirut: Dar al-Ma'rifah* 1379 (2006).
- Al-Fauzān, Ṣāleḥ bin Fauzān. *Tarbiyah Al-Awlād Ala Ḍaw' Al-Kitāb Wa Al-Sunnah*. Al-Qāhirah: Dār al-Muhsin, 2010.
- Al-Qurṭubī, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr. *Al-Jāmi' Liaḥkām Al-Qur'an Al-Mubīn Limā Taḍammanahu Min Al-Sunnah Wa Āyyi Al-Furqān*. 1st ed. Mu'assasah al-Risālah, 2006.
- Al-Rāzī, Muhammad Fahrudin. *Al-Tafsīr Al-Kabir*. Jilid X. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.
- Al-Ṭayyār, Musa'id bin Sulaiman bin Nāṣir. *Al-Tafsīr Al-Lughawī Li Al-Qur'an Al-Karīm*. Riyād: Dār ibnu al-Jauzī, n.d.
- Al-Tarkawī, Kindah Ḥāmid. "Mafhūm Al-Tarbiyah Lughatan Wa Istilāḥan." <https://www.alukah.net/social/0/94173/>.
- Al-Zāhabī, Muhammad Husain. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*. Mesir: Dār al-Maktūb al-Ḥadisah, 1976.
- Al-Zarkasyi, Badruddin. "Al-Burhan Fi Ulum Al-Quran." *Mesir: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah* (1957).
- Asyur, Ibnu. "Al-Tahrir Wa Al-Tanwir." *Tunisia, Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr* (1984).
- Bahri, Damhuri Dj. Noor dan Ratni Bt. H. *Pengantar Ilmu Ma'ani 1*. Edited by Nasar Husain HPW. Gorontalo: Sultan Amai Press, 2011.
- Husain, Ahmad Muhammad. *Al-Ahdāf Al-Tarbawiyah Li Al-'Ibādāt Fi Al-Islām*. Tonto: Jāmi'ah Tonto, 2002.  
[https://books.google.co.id/books?id=ZC2nDwAAQBAJ&pg=PT30&lpg=PT30&dq=التربية+تغذية+الجسم+وتربيته+بما+يحتاج+إليه&source=bl&ots=PCLIUkhw0r&sig=ACfU3U3Pfn0nPGd\\_nO6BNGnCH8tN4b5uOw&hl=id&sa=X&ved=2ahUKewj6oOqNh\\_fpAhVHcCsKHashBZIQ6AEwAHoECAYQAQv=onepage&q=3%التربيةإليه&f=false](https://books.google.co.id/books?id=ZC2nDwAAQBAJ&pg=PT30&lpg=PT30&dq=التربية+تغذية+الجسم+وتربيته+بما+يحتاج+إليه&source=bl&ots=PCLIUkhw0r&sig=ACfU3U3Pfn0nPGd_nO6BNGnCH8tN4b5uOw&hl=id&sa=X&ved=2ahUKewj6oOqNh_fpAhVHcCsKHashBZIQ6AEwAHoECAYQAQv=onepage&q=3%التربيةإليه&f=false).
- Ilyas, Sufyan. "Sejarah, Metode Dan Corak Penafsiran." *Paper--*

- Pascasarjana IAIN Bengkulu* (2015).
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-I'lām*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1984.
- Manzur, Ibn, and Muhammad ibn al-Mukarram. "Lisan Al-'Arab (15 Vols)." *Beirut: Dar al-Sadir* (1955).
- Pemerintah, Peraturan, Republik Indonesia, Tentang Standar, Nasional Pendidikan, Dengan Rahmat, Tuhan Yang, Maha Esa, et al. "Pp-19-2005-Standar-Nasional-Pendidikan.Wpd 1" (2005): 1–54.
- Rahardjo, Mudjia. "*Bahan-Bahan Kuliah Metode Penelitian*." Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.
- Rajab, Ibnu, and Abdurrahman bin Ahmad. "Jami'Al Ulum Wa Al Hikam: Beirut." *Dar Al Ma'rifah* 1408 (n.d.).
- Salim, Muin. Abd. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudui*." Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2017.
- Syurbasyi, Ahmad. "*Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Terj." Zufrān Rahman, (Kalam Mulia, Jakarta: 1999.
- bin Zakariya, Ibnu Faris. "*Mu'jam Al-Maqayis Fi Al-Lughah*, Tahqiq Syihabuddin Abu 'Amru." Cet, 1994.